

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun, pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Dimana potensi tersebut berupa pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai tahapan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal apabila distimulasi atau diberi rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dalam hal ini, anak membutuhkan keluarga yang merupakan jalur pendidikan informal dan pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dapat diselenggarakan melalui jalur formal dan non formal.

Kemudian ditegaskan juga dalam pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sedangkan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator

terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak berkembang dengan maksimal. Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua aspek perkembangan, yaitu, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni, dan spritual (Nilai agama dan moral). Untuk itu perlu dukungan suasana belajar menyenangkan yang dapat meningkatkan berbagai aspek perkembangan dan minat belajar anak, salah satunya ialah meningkatkan keterampilan motorik halus.

Menurut Patilima (2015:28) menyebutkan keterampilan motorik halus adalah “kemampuan mengkoordinasi gerakan otot kecil dari anggota tubuh. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, seperti mengancing baju dan melukis gambar, melibatkan koordinasi mata-tangan dan otot kecil, memegang pensil dengan benar, menggunting sesuai dengan garis pola, dan menempel.”

Sementara menurut Hasnida (2014:52) Keterampilan Motorik halus adalah “gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan memindahkan dari tangan, mencoret-coret, menggunting, meremas, menulis, dan lain-lain.”

Lebih lanjut Depdiknas, (2007:7) Mengemukakan bahwa:

“Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon, dan spidol serta melipat.”

Selanjutnya Wiyani (2014:44) menyatakan “tingkat pencapaian keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah, menggambar dan menulis, menggunting, menempel gambar dengan tepat, menyimpulkan tali sepatu, menyikat gigi tanpa bantuan.”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD menyatakan bahwa :

“Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai gagasannya, dapat meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunting sesuai dengan pola, dapat menempel gambar dengan tepat, dan dapat mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Salah satu kegiatan yang ada di Taman Kanak-kanak yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus adalah melalui kegiatan mozaik. Kegiatan mozaik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang ada di TK untuk meningkatkan kemampuan motorik halus”.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Hal itu memberikan peluang yang besar bagi pendidik khususnya pada keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda. Ada yang lambat dan ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak. Kemampuan motorik anak dikatakan lambat, bila diusianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelompok B TK & Kelompok Bermain Al-Ihsan, peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran disuatu kelompok, yaitu pada kelompok B. Jumlah murid pada kelompok B di TK Al-Ihsan sebanyak 20 anak, keterampilan motorik halus anak belum berkembang

dengan optimal, ada sekitar 15 anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata khususnya dalam meniru bentuk, seperti dalam kegiatan menggunting pola hasilnya belum rapi bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Anak-anak masih kurang terampil dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk kegiatan yang agak rumit (seperti: mengancingkan baju, mengikat tali sepatu), kurang baik dalam melipat kertas, tulisan anak yang kurang rapi, mewarnai gambar yang masih terlihat coret-coret, dan kurangnya ketelitian dan kesabaran anak terutama dalam memfokuskan pandangannya ke benda-benda yang kecil ukurannya (seperti ketika melakukan kegiatan kreasi mozaik dengan teknik sobek bebas anak masih menepelkan pola dengan kurang tepat, dan kurang merekat kuat), serta anak masih belum mampu dalam mengkoordinasikan antara mata dan tangan. Anak masih memerlukan bantuan dan arahan dalam menggunakan motorik halus.

Dalam kegiatan pembelajaran peningkatan keterampilan motorik halus seperti kegiatan melipat kertas origami, hampir 75% dari jumlah anak meminta bantuan guru atau pengasuhnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mereka merasa kesulitan melipat kertas. Dalam kegiatan kolase juga demikian, anak meminta bantuan guru dalam tahapan menempel. Kegiatan pembelajaran dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak yang sering dilakukan oleh guru berdasarkan hasil observasi awal adalah kegiatan menulis, menggambar dan mewarnai.

Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan keterampilan motorik halus anak yaitu dari pola asuh orang tua dan lingkungan

anak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah TK Al-Ihsan, Misalnya tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah. Pesatnya kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan keterampilan motorik anak. Anggapan orang tua yang paling penting bagi anaknya adalah “calistung”(baca, tulis, hitung), sehingga orang tua masih kurang memberikan motivasi anaknya dibidang motorik halus.

Selain faktor pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar anak, penyebab lainnya adalah anak kurang tertarik dengan pembelajaran yang konvensional seperti kegiatan mewarnai dan menggambar dengan krayon, serta motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak yang kurang berkembang secara optimal.

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di TK haruslah menarik dan menyenangkan bagi anak, bukan pembelajaran yang konvensional yang membuat anak cepat bosan. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan didukung dengan media kreatif yang dapat mengembangkan imajinasi dan kreatifitas anak. Selain media, strategi yang digunakan baik berupa metode, model, pendekatan, maupun teknik haruslah efektif sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal.

Melihat dari kenyataan yang menunjukkan kemampuan motorik halus anak masih rendah maka, hal ini dapat ditingkatkan dengan memberikan stimulus yang berbentuk kegiatan untuk meningkatkan motorik halus anak. Kegiatan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan motorik halus seperti menggunting,

meniru bentuk, menjiplak pola, mengisi pola dan lain-lain. Dalam penelitian ini kegiatan yang akan dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu dengan kegiatan mozaik terhadap keterampilan motorik halus.

Kegiatan mozaik merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Menurut Yohana (2013:35), tujuan mozaik bagi anak agar anak mampu menggerakkan fungsi motorik halus untuk menyusun potongan-potongan bahan (kain, kertas, kayu, dan biji-bijian) dan merekatnya pada pola atau gambar, anak dapat mempraktikkan langsung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juli Maini dan Sri Rahayu Janita (2016) menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik dengan pra siklus sebesar 31,25%, dan terus meningkat dan hasil rata-rata persentase siklus III menjadi 82,50%. Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Istiqomah (2017) juga “terdapat pengaruh kegiatan mozaik terhadap keterampilan motorik halus anak.” Kegiatan mozaik pembelajaran yang dilakukan akan lebih menarik dan menyenangkan dengan banyaknya bahan pilihan yang dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran mozaik misalnya kertas warna, biji-bijian, kulit, batubatuan, logam dan bahkan bekas rautan pensil.

Pembelajaran dengan kegiatan mozaik dapat memenuhi berbagai perkembangan aspek anak. Pada saat anak melakukan kegiatan mozaik, maka keterampilan motorik halus anak akan muncul. Hal ini dilihat dari kegiatan anak yang dari mulai meniru bentuk, menggunting sampai pada kegiatan menempel pola pada bentuk yang sudah tersedia. Menurut Sumanto (2005:88) bahwa

kreativitas mozaik bagi anak TK adalah kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan merekatkan bagian-bagian bahan alam atau bahan buatan ukuran kecil-kecil sampai menutup kertas gambar yang digunakan sebagai bidang dasarnya. Begitu juga dengan perkembangan motorik halus anak dengan berolah tangan pun kian meningkat sempurna dengan berbagai teknik mozaik yang diterapkan sehingga akan makin memudahkan anak dalam melakukan proses pembelajarannya.

Gambar dengan teknik mozaik merupakan salah satu teknik menempel yang anak tidak diberi tugas untuk menggambar secara langsung, melainkan tugas anak adalah membuat bentuk gambar sesuai dengan pola yang disediakan, dan menempel dari berbagai media. Pembelajaran mozaik bagi anak TK diajarkan dengan teknik sobek bebas dan teknik gunting yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan motorik halus anak.

Selama ini guru sudah berusaha untuk mengembangkan kemampuan keterampilan motorik halus anak dengan memberikan kegiatan yang menggerakkan jari-jemari seperti menjiplak pola, mengambil biji-bijian dengan dua jari yaitu ibu jari dan jari telunjuk, menjimpit pasir dan menulis. Hal ini juga memotivasi penulis untuk meneliti seperti apa pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan keterampilan motorik halus anak. Diharapkan dengan adanya kegiatan mozaik tersebut kemampuan keterampilan motorik halus anak dapat berkembang.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui **Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Ihsan Medan.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah pada suatu penelitian. Agar dengan masalah yang jelas akan menjadikan penelitian semakin terarah. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, masalah tersebut ialah:

1. Anak masih memerlukan bantuan dan arahan dalam kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus
2. Keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik
3. Kegiatan mozaik jarang diterapkan pada anak

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar. Namun berdasarkan waktu, keterbatasan kemampuan peneliti maka penelitian ini dibatasi pada kegiatan mozaik dan keterampilan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui kegiatan mozaik berpengaruh signifikan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan Tahun Ajaran 2018-2019?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan mozaik terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ihsan Medan T.A. 2018-2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Bahwa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan ilmu dibidang PAUD yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui penerapan kegiatan mozaik.

B. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, dapat meningkatkan kemampuan keterampilan motorik halus anak usia dini
- b. Bagi guru, dapat membantu guru dalam memberikan kegiatan yang bervariasi dalam mengembangkan keterampilan anak usia dini
- c. Bagi orang tua, dapat menambah pengetahuan orang tua terkait pentingnya pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu berusaha untuk bekerja sama dengan guru kelas untuk memperbaiki permasalahan dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini

- e. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan peneliti ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY